

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pandangan buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar terhadap keluarga *broken home* membuat anak dari keluarga *broken home* cenderung menutup diri tentang kondisi keluarganya. Hal ini membuat keempat remaja yang berasal dari keluarga *broken home* berusaha untuk menjauhi topik mengenai keluarga terhadap lingkungan sekitarnya. Namun dalam hubungan berpacaran yang serius, kejujuran mengenai kondisi keluarga merupakan hal yang penting. Hal tersebut membuat keempat remaja dari keluarga *broken home* melakukan keterbukaan diri kepada pacarnya. Hubungan keempat informan berada dalam hubungan pacaran yang serius untuk masa depan yaitu pernikahan sehingga dengan adanya rasa percaya, nyaman, dan pentingnya kejujuran kondisi keluarga membuat keempat informan melakukan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh keempat informan melalui 3 level kedalaman keterbukaan diri yaitu Fakta, Opini, dan Perasaan sebagai level terdalam dari keterbukaan diri. Keterbukaan diri yang dilakukan oleh keempat informan memiliki waktu yang berbeda-beda. Terdapat dua informan yang melakukan keempat level kedalaman keterbukaan diri dalam satu waktu, dua informan lainnya melakukannya secara bertahap untuk melihat respons, pemikiran dari pacar dan keseriusan hubungan. Setelah melakukan keterbukaan diri, pacar dari keempat informan memberikan respons yang baik kepada informan dan dapat menerima kondisi keluarga informan. Masing-masing pacar dari keempat informan membuka diri di mana pacar dari informan dapat menerima kondisi

keluarga informan yang tidak sempurna. Kondisi keluarga informan yang merupakan keluarga *broken home* tidak mempengaruhi hubungan mereka. Proses keterbukaan diri dari sisi pacar kurang dieksplorasi karena fokus penelitian ini ingin melihat keterbukaan diri dari remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.

B. Saran

1. Saran Akademis

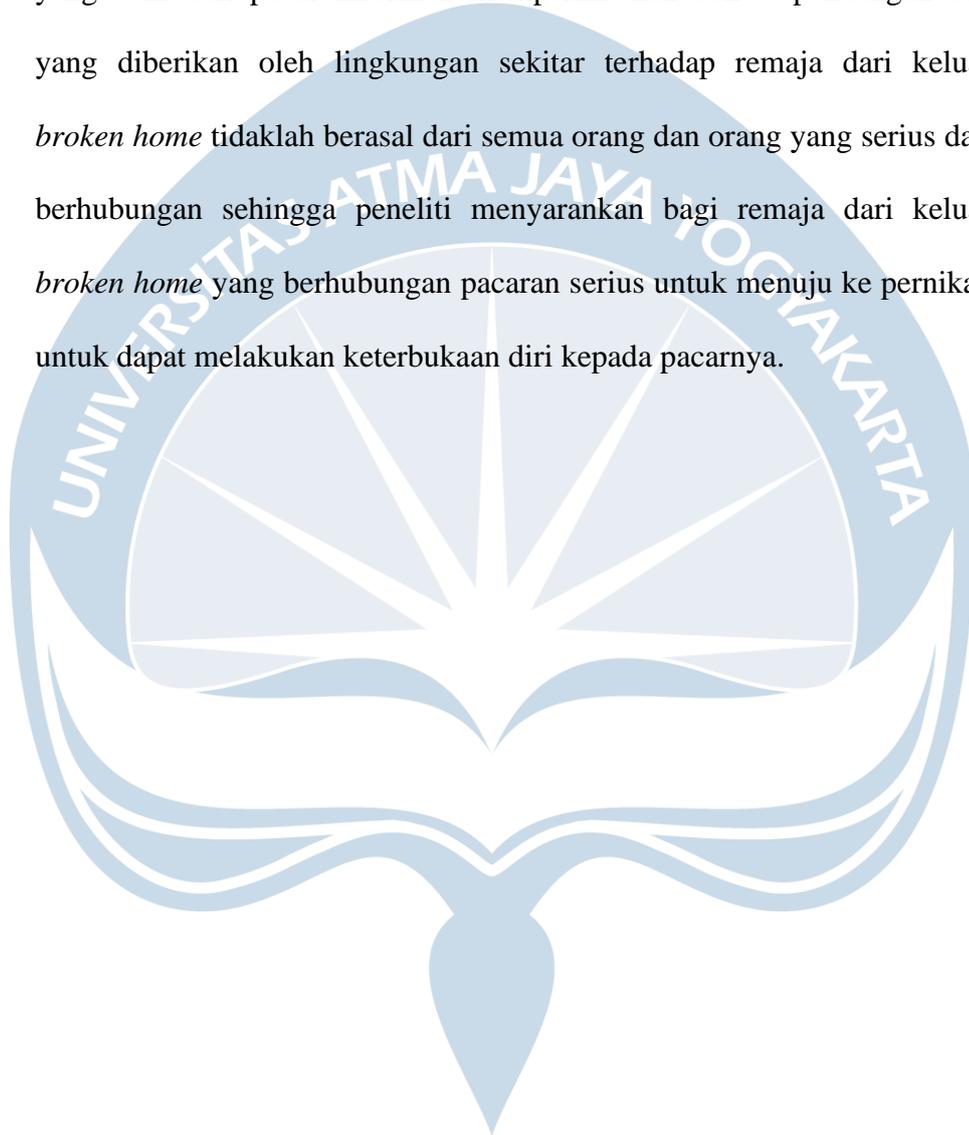
Hasil dari temuan data menemukan bahwa salah satu informan belum pernah menceritakan mengenai kondisi keluarganya kepada temannya. Hal ini disebabkan karena informan merasa malu dengan latar belakang keluarganya untuk membuka diri kepada temannya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat meneliti mengenai hambatan dalam komunikasi tentang kondisi keluarga *broken home* kepada teman.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan, penelitian ini kurang mengeksplorasi mengenai keterbukaan diri yang dilakukan dari sisi pacar. Maka dari itu, hal ini dapat diteliti lebih lanjut untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai keterbukaan diri yang dilakukan oleh pacar karena hubungan pacaran adalah hubungan antara dua individu yang saling terhubung dan dibutuhkan timbal balik di dalamnya.

2. Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseriusan dalam hubungan berpacaran yang akan menuju ke pernikahan berhubungan dengan pentingnya kejujuran mengenai latar belakang/kondisi keluarga. Kejujuran

mengenai kondisi keluarga tentunya akan berpengaruh terhadap hubungan jika menuju pernikahan. Dengan adanya keterbukaan diri mengenai kondisi keluarga yang merupakan keluarga *broken home*, dapat dilihat bagaimana hubungan itu dapat berlanjut untuk ke jenjang yang lebih serius. Respons yang baik dari pacar informan memperlihatkan bahwa pandangan buruk yang diberikan oleh lingkungan sekitar terhadap remaja dari keluarga *broken home* tidaklah berasal dari semua orang dan orang yang serius dalam berhubungan sehingga peneliti menyarankan bagi remaja dari keluarga *broken home* yang berhubungan pacaran serius untuk menuju ke pernikahan untuk dapat melakukan keterbukaan diri kepada pacarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Yessica. (2016). Self disclosure mengenai latar belakang keluarga yang broken home kepada pasangannya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1). Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/78311-ID-self-disclosure-mengenai-latar-belakang.pdf>
- Angelia, Y. 2014. 'Self disclosure ibu hamil di luar nikah kepada anaknya'. *Jurnal E-komunikasi*. Vol.2 No.2, hal. 1-11. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Ardilla & Cholid, Nurviyanti. (2021) Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, (6)1. Diakses dari <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/stu/article/view/1968>
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung
- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. Fourteenth Edition, USA: Pearson Education
- Elvina, Elsy. (2022, 1 Desember). *Stop Diskriminasi Perempuan Broken Home*. Diakses dari <https://rahma.id/stop-diskriminasi-perempuan-broken-home/>
- Fachri, Ferinda K. (2022, 29 Juli). *4 Faktor Terbesar Penyebab Perceraian di Pengadilan Agama*. Diakses dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/4-faktor-terbesar-penyebab-perceraian-di-pengadilan-agama-lt62e3b5030c1b7/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). Universitas Negeri Yogyakarta.

- Gainau, Maryam, B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasi Bagi Konseling. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/235084385.pdf>
- Heryana, A. 2018. *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Jakarta: Research Gate
- Ilham, R. S. (2021, 8 Juni). *Dampak Broken Home Bagi Anak*. Diakses dari <https://suarakampus.com/dampak-broken-home-bagi-anak/>
- Khoiroh, Tuti'il., Arisanti, Kustiana., & Maulidi, N. Kurnia. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2). Diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/download/9958/4912>
- Krisyantono, Rachmat. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Leinaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1). FKIP UM Mataram
- Lorenza, Mira. (2019). Dampak Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Desa Curup Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali. Diakses dari repository.radenfatah.ac.id/12528/
- Lunanamiami. (2022, 3 Desember). "1,2,2,4,2,1" {tweet}. Diakses dari <https://twitter.com/lunanamiami/status/1599058341401358337?t=sCibKwAdNuFFbuXYghfatg&s=19>

- Mawaddah, Sari., Safrina, Lely., Mawarpuri, Mart., Faradina, Syafirah. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal Empati* (8)1. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/23649/21527>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 73
- Permata, Nilam., Purbasari, Imaniar., & Fajrie, Nur. (2021). Analisa Penyebab Bullying dalam Kasus Pertumbuhan Mental dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2) h. 21-26. Diakses dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/jpi/article/view/6255/2749>
- Pemanyun, Cokorda, I., I., & Widiasavitri, Putu, N. (2015). Perbedaan *Emotional Abuse* pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2). Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/25209/16424/>
- Pratiwi, N. I. 2017. Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2). Universitas Pendidikan Nasional
- Putra, Bima. (2019, 31 Juli) *Stigma Negatif Buat Anak Broken Home Mengalami Gangguan Psikologis*. Diakses dari <https://jakarta.tribunnews.com/2019/07/31/stigma-negatif-buat-anak-broken-home-mengalami-gangguan-psikologis>

- Ramadhani, Putri. E. & Krisnani, Hetty. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), h. 111. Diakses dari <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126/11311>
- Salsabila., Hilwa D. & Abdullah, Elis S. P. S. (2021). Gambaran self disclosure remaja yang mengalami broken home. *Jurnal Psimawa*, 4(2). Diakses dari <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/1437>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1). Universitas Bina Bangsa Getsempena
- Setiawan, Sakina, R., D. (2019, 28 Mei). Tunda Menikah Alasan Keuangan. Haruskah?. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2019/05/28/160500026/tunda-menikah-karena-alasan-keuangan-haruskah-?page=all>
- Silviani, Ofa. (2021, 23 April). “Jadi dulu pas SMA kls 1 gw pernah punya gank yg selalu kemana2 bareng” {tweet}. Diakses dari https://twitter.com/silviani_ofa/status/1385627045888200706?t=VizCFM5xcWl65QF4eKuv9A&s=19
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI
- Suryana, Ermis., Wulandari, Siska., Sagita, Eci., & Harto, Kasinyo. (2022, Juni). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*. 5(6). Diakses dari <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/664/600>

- Tita, Gusti, A. (2023, 10 Agustus). Pacaran Juga Ada Dampak Positifnya Loh!. Diakses dari <https://stekom.ac.id/artikel/pacaran-juga-ada-dampak-positifnya-loh>
- Vanderstoep, S.W & Johnston, D.D. 2009. *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass
- West, R. L., & Turner, L. H. 2010. *Introducing communication theory: Analysis and application*. Boston: McGraw-Hill.
- Widianingtyas, Hesti. (2021, 22 Juli). Pacaran Lewat 3 Bulan Tandanya Hubungan Bakal Awet?. Diakses dari <https://kumparan.com/millennial/pacaran-lewat-3-bulan-tandanya-hubungan-bakal-awet-1wBRTQv9ur4/full>
- Wijayanti, Endah. (2021, 27 Maret). 5 Alasan Keterbukaan jadi Faktor Penting dalam Membangun Hubungan Baru. Diakses dari <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4516939/5-alasan-keterbukaan-jadi-faktor-penting-dalam-membangun-hubungan-baru>
- Wijayanto, Iip. (2003). *Sex In The Kost*. Yogyakarta: Tinta
- Wolipop. (2013, 22 Januari). *Penyebab Cinta Tidak Direstui, Mulai dari Beda Budaya Hingga Masalah Fisik*. Diakses dari <https://wolipop.detik.com/love/d-2149209/penyebab-cinta-tidak-direstui-mulai-dari-beda-budaya-hingga-masalah-fisik>
- Wulandari, Desi., & Fauziah, Nailul. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1). Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/23567/21464>
- Yudanti, Alifia P. & Putri, Ristiana D. (2022, 20 Juli). *Cara Tepat Jalin Hubungan dengan Anak Broken Home*. Diakses dari

<https://lifestyle.kompas.com/read/2022/07/20/210000420/cara-tepat-jalin-hubungan-dengan-anak-broken-home?page=all>

Zuraidah. (2016). Analisa Perilaku Remaja dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Kognisi (1)*1. Diakses dari <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/KOGNISI/article/view/154>



Lampiran

Lampiran 1

MATRIX PENELITIAN

Teori	Data yang Dibutuhkan
1. Komunikasi Interpersonal a. 6 Elemen Komunikasi	Komunikasi interpersonal yang terjalin dalam hubungan pacaran dalam membahas tentang latar belakang. 6 Elemen tersebut yaitu: sumber-penerima, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, adanya gangguan, dan etika saat berkomunikasi (Wawancara)
2. Keterbukaan Diri a. Kedalaman Keterbukaan Diri	Kedalaman keterbukaan diri remaja dengan latar belakang <i>broken home</i> kepada pacar: Klise, fakta, opini, dan perasaan (Wawancara)
3. Remaja Tingkat Akhir a. Pandangan Remaja Tingkat Akhir	Pandangan remaja tingkat akhir mengenai hubungan pacaran yang sedang dijalani untuk kedepannya (Wawancara)
4. Keluarga Broken Home a. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i> b. Dampak <i>Broken Home</i> terhadap Anaknya	Faktor Penyebab Broken Home: Faktor yang jadi penyebab atau latar belakang terjadinya <i>broken home</i> dalam sebuah keluarga (Wawancara) Dampak Broken Home terhadap Anaknya: Dampak yang dialami oleh anak dari terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarganya/ <i>broken home</i> (Wawancara)

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Keterbukaan Diri Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* kepada Pasangan dalam Konteks Pacaran

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal :
2. Waktu Mulai – Selesai :
3. Media :

II. Identitas Informan

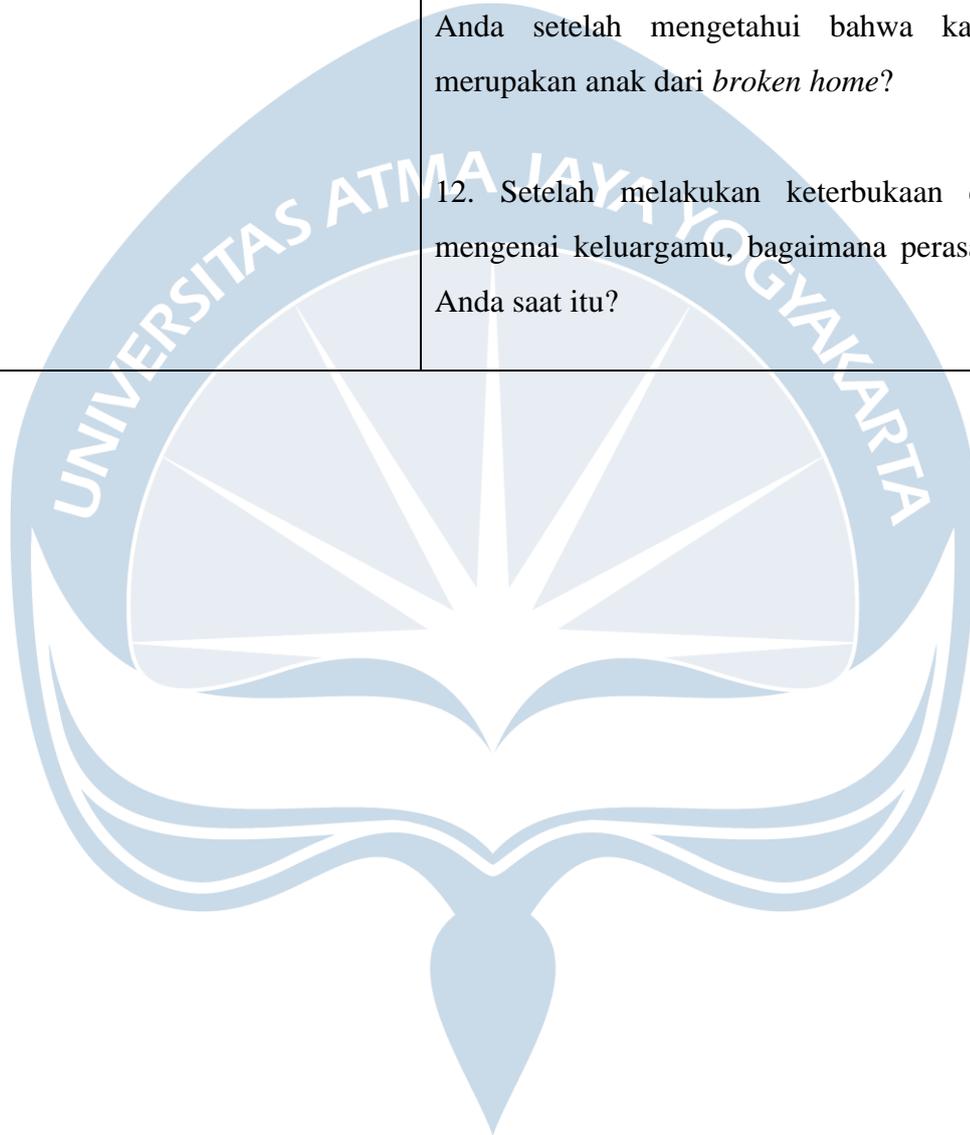
1. Nama (Inisial) :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Lama Waktu Pacaran :
5. Domisili :

III. Pertanyaan Penelitian

Konsep	Pertanyaan
Hubungan Pacaran di Usia Remaja Akhir	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana pandanganmu mengenai hubungan pacaran di usia 17 – 22 tahun?2. Dalam menjalin hubungan pacaran, apakah kejujuran mengenai kondisi/latar belakang keluarga merupakan hal yang penting? Mengapa?

<p>Kondisi Keluarga</p>	<p>3. Bagaimana permasalahan yang terjadi dalam hubungan kedua orang tuamu? (tidak harmonis/pisah ranjang/bercerai)</p> <p>4. Bagaimana dampak yang kamu alami sejak keluargamu memiliki permasalahan tersebut? Bagaimana perasaanmu saat itu?</p> <p>5. Sebelum kamu membuka diri tentang kondisi keluargamu, apakah pacarmu belum mengetahui sama sekali mengenai kondisi tersebut?</p> <p>6. Menurut kamu mengapa informasi mengenai keluargamu yang <i>broken home</i> merupakan informasi yang penting untuk disampaikan kepada pacar?</p>
<p>Keterbukaan Diri</p>	<p>7. Bagaimana cara kamu memulai percakapan mengenai kondisi keluarga kepada pacarmu?</p> <p>8. Bagaimana kamu menceritakan mengenai kondisi keluarga yang <i>broken home</i> kepada pacar? Apakah kamu menceritakan secara detail atau ada informasi yang masih ditutupi? Jika ada, mengapa belum bisa menceritakan hal tersebut?</p> <p>9. Bagaimana kamu menceritakan mengenai perasaanmu tentang kondisi keluarga Anda saat itu?</p>

	<p>10. Dalam melakukan keterbukaan diri mengenai latar belakang keluargamu, apakah ada gangguan yang muncul baik dari diri sendiri maupun sekitar?</p> <p>11. Bagaimana respons yang diberikan pacar Anda setelah mengetahui bahwa kamu merupakan anak dari <i>broken home</i>?</p> <p>12. Setelah melakukan keterbukaan diri mengenai keluargamu, bagaimana perasaan Anda saat itu?</p>
--	--



INFORMED CONSENT

(PERNYATAAN SETUJU SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN)

Yang bertanda tangan di ini:

Nama/Inisial : MA

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Domisili : Yogyakarta

Telah memperoleh penjelasan secara lengkap dan menyeluruh tentang:

1. Penelitian yang berjudul: “Keterbukaan Diri Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* kepada Pasangan dalam Konteks Pacaran”
2. Latar Belakang Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Alasan dijadikan Subjek Penelitian
6. Hak mendapatkan hasil penelitian
7. Hak keamanan dan privasi
8. Hak menarik diri dari penelitian

Dengan demikian, **Saya bersedia** menjadi subjek penelitian.

Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran tanpa adanya penekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 30 Juni 2023



(William Geraldo A.)



(MA)

INFORMED CONSENT

(PERNYATAAN SETUJU SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN)

Yang bertanda tangan di ini:

Nama/Inisial : AK

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Domisili : Yogyakarta

Telah memperoleh penjelasan secara lengkap dan menyeluruh tentang:

1. Penelitian yang berjudul: “Keterbukaan Diri Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* kepada Pasangan dalam Konteks Pacaran”
2. Latar Belakang Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Alasan dijadikan Subjek Penelitian
6. Hak mendapatkan hasil penelitian
7. Hak keamanan dan privasi
8. Hak menarik diri dari penelitian

Dengan demikian, **Saya bersedia** menjadi subjek penelitian.

Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran tanpa adanya penekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 29 Juni 2023



(William Geraldo A.)



(AK)

INFORMED CONSENT

(PERNYATAAN SETUJU SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN)

Yang bertanda tangan di ini:

Nama/Inisial : JP

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Domisili : Bandung

Telah memperoleh penjelasan secara lengkap dan menyeluruh tentang:

1. Penelitian yang berjudul: “Keterbukaan Diri Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* kepada Pasangan dalam Konteks Pacaran”
2. Latar Belakang Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Alasan dijadikan Subjek Penelitian
6. Hak mendapatkan hasil penelitian
7. Hak keamanan dan privasi
8. Hak menarik diri dari penelitian

Dengan demikian, **Saya bersedia** menjadi subjek penelitian.

Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran tanpa adanya penekanan dari pihak manapun.

Bandung, 1 Juli 2023



(William Geraldo A.)



(JP)

INFORMED CONSENT

(PERNYATAAN SETUJU SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN)

Yang bertanda tangan di ini:

Nama/Inisial : CE

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Domisili : Yogyakarta

Telah memperoleh penjelasan secara lengkap dan menyeluruh tentang:

1. Penelitian yang berjudul: “Keterbukaan Diri Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* kepada Pasangan dalam Konteks Pacaran”
2. Latar Belakang Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Alasan dijadikan Subjek Penelitian
6. Hak mendapatkan hasil penelitian
7. Hak keamanan dan privasi
8. Hak menarik diri dari penelitian

Dengan demikian, **Saya bersedia** menjadi subjek penelitian.

Saya membuat pernyataan ini dengan penuh kesadaran tanpa adanya penekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 6 Juli 2023



(William Geraldo A.)



(CE)

INFORMAN 1

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal : Jumat, 30 Juni 2023
2. Waktu mulai-selesai : 14.00 - 14.25
3. Media : Tatap Muka
4. Pewawancara : William Geraldo A.

II. Identitas Informan

1. Nama/Inisial : MA
2. Usia : 22 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Broken Home Sejak : 2012
5. Kota/Domisili : Yogyakarta

P: Kalo boleh tau nih, menurut kamu kalau pacaran di umur-umur 17 sampe 22 tahun tuh gimana sih? Maksudnya dari segi pemikiran dan pandangan ke depan gitu.

MA: Pemikiran masing-masing orangnya berarti? Dari pengalaman aku sendiri?

P: Iya.

MA: Ya kalau umur 17 - 19 tahun sih menurutku masih ga mikir jauh ke depan ya, maksudnya aku di umur segitu sih belum mikir ke arah pernikahan. Tapi waktu aku umur 20 ke atas aku udah mulai mikir tentang nikah si, ya hubungan yang lebih serius gitu lah. Udah mulai pusing tentang nanti urus anak gimana, biaya nikah gimana, tabungan, gitu-gitu sih.

P: Jadi kalau kamu di usia segitu, menurut kamu kejujuran tentang kondisi latar belakang keluarga itu penting nggak?

MA: Penting, tapi aku lihat-lihat dulu pacarku gimana ya, maksudnya dalam artian aku liat masa depan enggak sama dia, aku serius enggak sama dia. Sama lama hubungan juga sih. Kalau baru awal-awal deket atau kalau jadiannya gak

lama ya aku gak cerita. Beda kalau udah jalan agak lama dan aku sreg sama dia ya aku pasti cerita soalnya urusan keluargaku agak lumayan complicated ya.

P: Kalau boleh tau complicated gimana tuh?

MA: Kalau dari keluarga inti sendiri sih mama papaku udah cerai dari 2012, terus papa aku udah nikah lagi juga jadi sekarang aku ada 1 papa 2 mama. Terus aku punya kakak kan itu ada juga masalahnya, dari saudara yang lain juga ada. Aku gabisa buka semuanya sih intinya masalahnya cukup banyak dan aku tau gak semua orang bakal bisa nerima. Jadi apa ya dari dulu aku juga selalu takut gitu kalau jalin hubungan sama orang, soalnya orang tua mantanku yang sebelumnya juga nggak ngerestuin aku gara-gara kondisi keluargaku yang berantakan. Jadi ya buat jalan sama orang baru itu aku agak males sebenarnya karena harus cerita lagi dari awal, ngulang lagi, belum lagi aku takut kalau nanti gak direstuin lagi.

P: Jadi nggak direstuin itu jadi salah satu dampak yang kamu rasain karena kondisi keluarga kamu yang (sorry) berantakan?

MA: Ya itu salah satunya, tapi masih banyak dampak lainnya sih kayak misalnya dulu waktu aku kecil temen-temen mama aku sering nanya kayak papa aku kemana gitu, karena mungkin mereka nggak enak ya tanya ke mamaku jadi nanyanya ke aku. Terus ya banyak digosipin orang, banyak dipandang jelek, terus aku dari dulu jadi lebih jaga sikap juga sih, maksudnya karena kondisi keluargaku udah buruk, aku nggak mau bikin jadi makin buruk. Terus juga kalau aku temenan sama orang jadi males kalau ditanya-tanyain gitu loh, apa ya misal kayak 'kok papamu ga pernah keliatan?' kaya sesimple itu aja aku males. Karena ya gak semua yang nanya temen deketku juga. Malah kalo menurut pengalaman aku biasanya yang temen deket malah ga pernah nanya apa-apa. Aku jadi jarang banget buat terbuka tentang hal ini, dan itu tadi sih temen-temen deket aku juga jarang yang nanya, kadang aku yang buka obrolan duluan kaya misal aku ceritain kalo mama papa ku udah cerai tapi sebatas itu aja, nggak detail dan masalah keluargaku yang lain juga aku nggak cerita. Mereka juga kayaknya mau jaga perasaanku jadi mereka gak nanya apa apa lagi setelah itu.

P: Terus perasaan kamu waktu itu gimana?

MA: Sebenarnya aku dari kecil udah sadar kalau keluargaku itu dalam tanda kutip berbeda, walaupun sebenarnya mamaku atau papaku nggak pernah bilang apa-apa. Aku anaknya kaya suka cari tau sendiri gitu bahkan dulu surat cerai mama papa aku aja aku yang nemuin sendiri, mama papaku belum cerita ke aku. Jadi pas papaku akhirnya cerita aku sebenarnya udah tau. Cuma waktu itu nggak ada perasaan benci atau gimana, kayak nggak tau ya aku bingung juga tapi rasanya aku bisa terima hal itu gitu. Yang aku nggak bisa terima itu kalau ada respon negatif dari orang lain. Yang biasanya bikin aku down justru itu.

P: Respon negatif dari orang lain gimana maksudnya? Kamu sempet dibully atau?

MA: Enggak, bukan bukan itu. Respon negatif itu misalnya kayak ada yang ngegibahin aku sama keluargaku, ada yang mikir enggak-enggak, di cap jelek, gitu lah. Soalnya masalahnya bukan cuma cerai doang ya, ada masalah lain juga jadi kesannya kaya 'berantakan' gitu.

P: Kamu jadi nutup diri karena itu?

MA: Untuk informasi tentang keluargaku iya. Jadi biasanya topik tentang keluarga itu gak aku ceritain soalnya ya males aja hahaha. Tapi aku masih berteman sama orang lain, cuma kalau untuk terbuka tentang kondisi keluarga sih aku enggak. Trauma aku tuh karena gak semua orang bisa terima kan. Puncaknya yang paling parah itu sama mantanku yang terakhir. Itu bener-bener aku sakit hati banget soalnya orang tuanya mantanku itu sampe ngomong yang enggak-enggak tentang keluargaku ke mantanku. Setelah putus itu aku sakit hati banget sambil mikir apa bakal ada yang bisa terima aku kalo gini caranya? Di titik itu aku down banget deh pokoknya.

P: Tapi akhirnya setelah itu kamu punya pacar? yang sekarang kan?

MA: Iya. Gara-gara pengalaman yang kemarin aku jadi bertekad kalau aku ada pacar dan aku udah yakin aku bakal langsung ceritain semuanya tapi dari POV ku

sendiri, jadi pacarku itu nggak tau dari orang lain dan nggak mikir aneh-aneh gitu. Ya aku nggak mau kejadian sama mantanku terulang lagi sih.

P: Pacar kamu ini temen satu sekolah atau?

MA: Baru ketemu waktu kuliah, sekarang jalan 3 tahun lebih udahan.

P: Berarti bener-bener baru kenal waktu kuliah ya? Dari kota yang beda?

MA: Iya beda, jadi ya dia gak tau apa-apa tentang keluargaku. Murni dia kenal aku waktu kenalan dan ketemu pas kuliah aja.

P: Tapi akhirnya kamu ceritain juga tentang latar belakang keluarga kamu ke dia?

MA: Ceritain lah. Soalnya aku udah yakin juga sama dia, maksudnya ada pikiran untuk diseriusin gitu dan dianya juga sama. Jadi karena dia yakin juga sama aku jadi aku yakin buat ngomong ke dia. Aku juga nggak mau kejadian sama mantanku terulang lagi.

P: Oh gitu. Terus kamu waktu itu nyeritain pas udah jalan berapa tahun?

MA: Belum satu tahun sih, waktu itu kan aku deket dari Oktober 2019, terus pacaran dari Januari 2020. Karena COVID kan di bulan Maret akhirnya kita LDR. Aku lupa tepatnya di tanggal berapa soalnya chatnya udah ilang juga, cuma aku ingetnya di beberapa bulan setelah LDR itu aku cerita. Jadi nggak cerita langsung cuma lewat chat aja kan lagi LDR.

P: Awalnya kamu ceritanya gimana?

MA: Waktu itu topik chatnya emang tentang keseriusan hubungan kita gitu, jadi waktu itu karena aku udah yakin juga sama dia akhirnya aku cerita ke dia tentang kondisi keluarga aku gimana. Kalau waktu itu sih aku ceritainnya cuma tentang mama papa aku yang cerai dan papaku udah nikah lagi.

P: Berarti kamu nggak ceritain semuanya?

MA: Belum. Waktu itu soalnya aku mikir nggak usah diceritain semuanya aja dulu karena nggak tau juga kan bakal langgeng atau enggak. Jadi sebenarnya aku cerita itu bertahap gitu selama 3 tahun lebih aku jalanin hubungan. Tapi setelah itu sampai sekarang makin banyak yang aku ceritain dan jatuhnya sekarang aku udah ceritain semuanya ke dia.

P: Jadi butuh waktu yang lama ya buat akhirnya kamu bisa terbuka tentang semuanya?

MA: Iya, karena makin kesini aku liat dia makin serius jadi aku makin yakin kalau yaudah dia emang orang terakhir buat aku gitu. Jadi aku ceritain semua buat liat sebenarnya waktu setelah dia tau tentang latar belakangku dia bakal gimana gitu.

P: Kalau boleh tau yang udah kamu ceritain ke pacar kamu apa aja?

MA: Hmm.. Aku nggak bisa jawab detail sih tapi.

P: Oh iya nggak papa, secara garis besar aja.

MA: Oke, yang aku ceritain ke dia sih tentang itu tadi mama papaku yang udah cerai, terus tentang dalam tanda kutip 'aib' keluargaku gitu lah ya istilahnya, terus juga tentang kondisi aku yang di masa depan itu harus jadi kayak tulang punggung keluarga gitu, atau bahasa sekarangnya Sandwich Generation. Ya itu sih yang aku ceritain, itu udah semua masalah yang ada di hidupku hahaha. Eh tapi balik lagi ya itu aku ceritanya bukan di satu waktu, tapi bertahap gitu dari yang menurut aku paling ringan sampai yang paling berat.

P: Jadi nggak ada yang kamu tutupin?

MA: Sampai sekarang sih nggak ada.

P: Kamu udah percaya dan yakin banget ya berarti sama dia?

MA; Iya, banget, kalau aku akhirnya putus aku udah nggak tau lagi sih.

P: Waktu kamu cerita ke dia, kamu ceritain perasaan yang kamu rasain tentang masalah keluarga kamu enggak?

MA: Aku nggak ceritain tapi perasaanku waktu itu aku ungkapin. Maksudnya aku kalau nangis-nangis ya ke dia. Jadi waktu aku cerita atau ada masalah baru tentang keluarga aku gitu ya, aku langsung nelpon dia atau langsung minta ketemu terus aku nangis di depan dia.

P: Tapi waktu dulu? Pas masih sekolah, perasaan kamu waktu itu.

MA: Oh iya aku cerita juga sih, tentang orang tua mantan aku apalagi. Sampe-sampe dia sekarang juga benci banget sama mantan aku itu hahaha.

P: Hahahaha. Terus respon pacar kamu setelah tau semuanya tentang keluarga kamu ini gimana?

MA: Respon dia waktu aku lagi cerita sih nenangin ya dan dia bilang kalo dia nggak masalah sama keluarga aku yang kaya gitu. Dia bilang kalau dia ngerti dan gak bakal ninggalin aku karena hal itu. Terus makin kesini dia semakin tau kalo masalahnya ga sesimple itu kan, tapi dia tetep mau pacaran sama aku sih jadi ya aku liat dia mau nerima aku. Cuma itu dia aja ya, gak tau kalau mama papanya tapi aku berharap yang terbaik sih.

P: Ada gangguan nggak waktu kamu cerita ke pacar kamu itu? Misalnya gangguan sinyal atau pacar kamu punya pendapat yang menyinggung kamu.

MA: Gangguan sinyal sih nggak ada ya, sama kalau pendapat yang menyinggung juga gak ada sih. Setelah aku inget-inget tiap aku cerita dia tuh cuma diem sambil meluk atau ngelus-elus punggung aku gitu. Dia nggak berusaha buat ngomong banyak atau kasih pendapat yang gimana-gimana juga, mungkin takut salah ngomong atau gimana ya aku nggak tau juga. Cuma aku bersyukur sih respon dia nggak negatif jadi dia mau nerima aku.

P: Puji Tuhan.. Terus setelah cerita ke dia perasaan kamu gimana?

MA: Lega sih karena dia nggak ada kasih respon negatif juga atau bahkan nggak mutusin aku karena hal itu. Dan aku juga merasa nggak nutupin apa-apa, maksudnya aku menunjukkan semua tentang aku gitu biar itu jadi bahan pertimbangan dia buat lanjut sama aku atau enggak. Tapi balik lagi ya ini yang

baru tau tentang hal ini ini juga dia, bukan orang tuanya. Ya semoga orang tua dia bisa ngerti juga.

P: Aminn.



INFORMAN 2

I. Jadwal Wawancara

1. **Hari, Tanggal** : **Kamis, 29 Juni 2023**
2. **Waktu mulai-selesai** : **16.50 - 17.15**
3. **Media** : **Tatap Muka**
4. **Pewawancara** : **William Geraldo A.**

II. Identitas Informan

1. **Nama/Inisial** : **AK**
2. **Usia** : **21 Tahun**
3. **Jenis Kelamin** : **Laki-laki**
4. **Broken Home Sejak** : **2021**
5. **Kota/Domisili** : **Yogyakarta**

P: Dari pandanganmu sendiri, umurmu yang sudah 21 ini, pandanganmu tentang pacaran di usiamu sekarang ini gimana?

AK: Kalau menurut aku pribadi ya, hubungan pacaran di usia 20 tahunan kayak aku sekarang sih, kalo pandangan umum ya itu sudah biasa lah bisa di temuin di mana-mana, pacaran juga bukan di mulai dari umur 20 aja, mungkin temen-temen yang lain dari SMP atau SMA sudah mulai pacaran Kalau menurut aku sih, di dalam hubungan pacaran itu cowok-ceweknya sama-sama memberikan hal yang positif, saling support, bukan membawa hal buruk, menjerumuskan ke hal negatif lainnya lah. Dan pacaran juga kayak yang tadi diomongin, saling support itu juga bisa membantu kita buat lebih semangat atau yang lainnya.

P: Dengan kamu yang sudah pacaran 3 tahun nih, sudah ada kepikiran tentang pernikahan belum ya?

AK: Sebenarnya kalau buat pernikahan, ya aku sendiri mau nikah lah di suatu hari nanti. Tentunya itu sudah kepikiran, tapi belum diomongin ke pasangan karena masih kuliah. Adalah kepikiran mah, cuma ya harus tetep mikirin kuliah dulu, kerja dulu, baru ke jenjang yang selanjutnya.

P: Selama kamu pacaran, apakah kejujuran mengenai kondisi atau latar belakang keluarga itu merupakan hal yang penting untuk diberitahu ke pacarmu?

AK: Menurut aku sih penting banget ya untuk tahu latar belakang keluarga, bahkan untuk saling mengenal keluarga satu sama lain itu penting. Dan aku yang sudah di tahun ketiga ini, perlu dong harus tahu tentang latar belakangnya, biar bukan cuma saling support ke pacarku doang, tapi bisa support ke hal lainnya atau mungkin lebih luas.

P: Luas yang dimaksud ini gimana?

AK: Ya misal di keluarga lagi ada masalah, aku bisa cerita ke dia dan dia bisa entah itu support aku, nenangin aku, gitu-gitu sih

P: Tapi dari kondisi latar belakang keluargamu, sebelumnya pacarmu sudah tahu belum ya tentang latar belakang keluargamu?

AK: Pacar aku sebenarnya udah tahu sih, udah ku ceritain apa yang ada di keluargaku, latar belakangku gimana, bagaimana keluargaku berjalannya naik-turunnya gimana pacar aku udah aku ceritain

P: Tapi sebelum kamu cerita, apakah pacarmu sudah tahu ato belum?

AK: Mungkin engga ya, tapi kayaknya dia sudah menerka-nerka yak karena ada masalah satu dan dua terus dia pasti menebak-nebak gitu ya dan ga semua masalah bisa langsung diomngin

P: Kalau boleh tahu nih, permasalahan yang ada di keluargamu itu apa?

AK: Masalah yang ada di keluargaku sebenarnya dibilang broken home bisalah karena bapak aku ternyata selingkuh dengan cewek lain dan ternyata dengan selingkuhannya itu sudah ada anak, ya sudah punya keluarga kedua. Dia sudah menyembunyiin dalam beberapa tahun. Pada sewaktu-waktu akhirnya terungkap juga

P: Dampak apa yang kamu rasain waktu mengalami permasalahan tersebut?

AK: Ya pertama-tama buat aku sendiri dan keluarga intiku, yang pasti kecewa banget ngeliat hal itu bisa terjadi yang di mana image aku dan kakak-kakak ku dan ibu ku juga ke bapakku ini ya baik-baik aja. Bapak-bapak pekerja biasa. Ya ga ngira bakal sejauh itu bakal selingkuh dan punya keluarga lain. Ya satu sisi kita kecewa, terpukul, ga terima. Ada juga fasenya ga saling ngobrol, ibuku ga mau tidur bareng bapakku dan bapakku mau di usir. Ya ribet juga di bagian situ. Mungkin itu si untuk dampak secara emosionalnya. Dan kalau dari aku sendiri selain dampak emosional itu juga ya ngaruh ke kehidupanku sehari-hari di mana mood aku naik turunnya kerasa banget pas masalah itu muncul. Dan waktu itu posisinya aku adalah mahasiswa yang punya tugas. Dan mengganggu pikiran aku juga jadi ga fokus, dalam hubungan juga pacarku jadi kena getahnya gitu karena mood ku naik turun

P: Tapi dengan adanya permasalahan ini itu jadi ngaruh ga si ke keterbukaan dirimu ke pacarmu?

AK: Ngaruh si kalo keterbukaan diri

P: Ini permasalahannya kapan ya? Sebelum pacaran atau pas sudah pacaran?

AK: Kalau masalah keluarga ini munculnya waktu aku sudah pacaran sekitar setahun. Sudah cukup lama sih dan saling kenal juga sama pacarku.

P: Berarti di tengah-tengah lagi pacaran ya. Dan waktu ada masalah ini, kamu ke pacarmu gimana?

AK: Nah itu sih yang jadi masalah, jatohnya kasihan sih ke pacarku, karena aku gabisa langsung terang-terangan kalau bapakku selingkuh. Aku juga masih dalam proses belum menerima ya. Karena gatau tentang hal itu ya dia jadi kena getahnya di mana mood ku naik turun, tiba-tiba emosi lah, tiba-tiba ga pulang kerumah, ga ngabarin. Ya yang pasti pacarku tahu aku ada masalah, cuma ga tahu masalahnya apa jadi dia juga moodnya naik turun. Ya pastilah karena dari awalnya khawatir jadinya emosi karena ga paham-paham apa yang terjadi. Ngobrol juga jadinya jarang sih karena akunya ga pegang Hp.

P: Tapi akhirnya kamu memberitahu ke pacarmu tentang masalah keluargamu ini?

AK: Ya akhirnya aku setelah beberapa waktu ga lama juga, ya cukup makan waktulah buat bisa cerita, karena satu sisi akunya juga harus kuat lah ya, walaupun ceritanya sambil nangis ke pacarku, ya tapi satu sisi aku harus mencerna semuanya dulu, secara tiba-tiba ada masalah, aku harus nyiapin diri, mental juga, dan satu sisi aku takut gimana-gimana pacarku, karena di mana ketika aku punya bapak yang selingkuh gitu, apakah pacarku akan mempunyai pandangan yang berbeda ke aku. Takutnya nih amit-amitnya dia memutuskan kalau dia ga mau punya pacar yang keluarganya ga harmonis, di mana pacarku punya keluarga yang harmonis. Selain takut pacarku ga nerima ya, karena aku udah lama sama pacarku juga udah setahunan, udah kenal juga sama keluarganya, takutnya keluarganya cepat atau lambat juga pasti tahu. Ya Alhamdulillah kalau pacarku nerima, tapi apakah keluarganya akan menerima. Banyak pandangan-pandangan yang belum bisa aku terima waktu itu. Disaat aku juga masih proses menerima, apalagi dapet pandangan-pandangan buruk ya posisinya masi belum nerima juga ya kacau lah.

P: Berarti itu kenapa akhirnya cerita ke pacarmu, soalnya hal ini memang penting untuk hubunganmu seterusnya

AK: Betul, aku juga perlu tahu sisi lain dari aku sendiri gimana, dari pihak eksternal gitu gimana, bagaimana pacarku menerimanya gimana, menerima salahnya gini, melihatnya gimana, ya membantu untuk menyelesaikan atau memberi masukannya gimana, apakah dia lepas tangan atau ikut andil/khawatir gitu. Satu sisi dia pacarku, aku juga butuh support system untuk kondisi ini. Ya gitu sih, penting, harus malah.

P: Awal kamu memulai percakapan tentang masalah keluargamu itu gimana?

AK: Untuk pertama kali sebenarnya aku lewat chat, cuma belum spesifik, jadi chat ke pacar kayak ya sebenarnya kondisi aku kayak gini tuh aku ada masalah keluarga di bapakku. Ini dampaknya gede banget lah aku bilang ke dia lewat chat. Itu aku spill gitu supaya dia mendapat sedikit gambaran lah dengan apa yang aku hadapin. Cuman untuk cerita detailnya sih aku ajak ketemu, aku certain dari awal

gimana, awal mulanya, keluargaku gimana, kondisi aku gimana dari tahu masalah sampe proses menerimanya itu gimana

P: Ada juga ga hal yang belum kamu ceritain tentang masalah keluargamu?

AK: Awalnya sih aku ragu ya buat ceritain semuanya, karena aku takutnya ada pandangan buruk dari dia, tapi satu sisi aku juga butuh support dan kehadirannya. Cuman karena dia juga pacarku dan sudah cukup lama juga dan aku percaya sama dia, dari masa-masa sebelumnya yang mungkin emang masalahnya beda, pada akhirnya aku beraniin diri buat cerita sedetail mungkin, satu sisi buat ngebantu aku untuk ngeluarin semuanya, akunya yang butuh kehadiran pacarku, dan dia juga tahu apa yang lagi aku hadapin karena takut ada misscom juga. Kasiannya pacarku sih, buat aku cerita detail itu butuh 3 bulan buat aku ceritain. Selama 3 bulan itu dia kebingungan lah karena akunya yang lagi hancur

P: Waktu kamu cerita, kamu certain perasaanmu gimana ke pacarmu?

AK: Sebenarnya apa yang aku ceritakan ke di situ bener-bener ada di pov aku banget dari aku tahu masalah itu ada, aku ceritainnya dari sisi emosionalku, yang pasti aku certain kalo aku marah tu gimana, bahkan saat aku cerita kalo aku marah ke bapakku karena dia gini-gini, aku pengen nonjok bapakku, nah pas aku cerita gitu aku jadi emosi lagi, nada bicaraku jadi tinggi. Setelah marah-marah, aku sedih-sedihnya juga selama 3 bulan. Disitu juga aku ngomongnya jadi yang bener susah lah berat, jadinya nangis ke pacarku.

P: Waktu kamu cerita, ada ga sih gangguan dari dirimu sendiri atau dari luar, waktu kamu certain itu ke pacarmu?

AK: Lebih ke kan aku sama pacarku sama-sama masih pelajar, di kuliah masih banyak tugas. Jadi kalo gangguan-gangguan itu dari aku sendiri waktu masalah itu dateng, aku menghindar dari semuanya, kuliah aku jadinya ga kepegang, untungnya ada temen-temenku masih bisa meng-cover. Kalo dari pacarku kan kita beda univ dan jurusanya lebih sibuk dari aku, jadi dia tuh punya banyak tugas, banyak kerja kelompok, dan saat aku cerita juga aku butuh momen buat nyesuain jadwal dia supaya ga lagi hectic-hecticnya. Bahkan saat aku cerita juga hari itu dia

harusnya ketemu temen-temennya buat nugas. Jadi waktu itu dia sempet nerima panggilan-panggilan dari temennya. Untungnya masih awal-awal aku belum cerita intinya. Jadinya aku memohon untuk minta waktunya sebentar supaya bisa cerita dengan tenang, akhirnya dai matiin Hpnya dan habis itu sudah ga ada gangguan-gangguan lagi sih

P: Waktu kamu cerita, respon apa sih yang diberikan ke kamu?

AK: Sebenarnya waktu itu aku cerita, pacarku duduk depanku gitu, dari aku awal cerita, dia tipenya dia gamau komen dulu sebelum ceritanya selesai, jadinya dia berusaha untuk nahan ngomong, ya respon yang kulihat sebenarnya bukan secara verbal ya, tapi secara non-verbal dia ikut nangis, terus nepukin pundakku, tiba-tiba meluk, ngasih minum, ngelapin air mata. Gitulah klise, cuma bener. Ya setelah cerita selesai, ya dia syok gitu karena ngedenger berita yang ga menyenangkan. Posisi akunya juga yang kesulitan, dia syok, sedih, berusaha nenangin aku. Karena aku selesai cerita kondisinya ga bener, dia berusaha nenangin, ngasih kata-kata suportif, nepuk pundak. Gitu sih intinya

P: Setelah cerita ke dia perasaanmu gimana? Seneng atau lega atau gimana?

AK: Ya kalo seneng sih dapet masalahnya ga seneng, cuma kalo pas cerita itu seneng banget karena selama 3 bulan aku menghindar dari semua hal dan pelampiasan aku main kesana kesini, ga pulang, tidur di mana ga jelas. Tapi ya temen-temen aku ga tau masalah aku, Taunya aku kayak biasa. Mungkin mereka tahu aku masalah tapi aku ga nanyain karena memang mungkin aku ga buka obrolan kesana. Setelah cerita ke pacarku, ya pacarku jadi orang pertama yang tahu semuanya secara detail sampe ke emosiku gimana, kondisinya gimana kemaren dia semuanya yang tahu. Ya satu sisi bebanku ada yang hilang lah karena bisa ngeluarin semuanya.

P: Nah itu kan temen-temenmu belum tahu nih tentang masalahmu, berarti itu emang kamu masih belum bisa membuka diri tentang masalahmu ke mereka selain pacarmu?

AK: Ya aku memang masih trauma lah, 3 bulan pertama tuh keinget dikit langsung ga mood. Kalau ke temen sih sebenarnya pengen cerita, cuman disitu kondisinya aaku lagi kacau, jadi aku maunya yang fun aja jadi aku ga cerita. cuma akhirnya ada 1 2 temenku yang tahu masalahku. Walaupun agak jahat, untuk temen-temen terdekatku tahu aku ada masalah, cuman ya mereka ga nanya juga. Akhirnya aku memberanikan diri untuk cerita ke temen-temenku tuh hampir 1 tahun baru aku bisa cerita karena itu aku baru bisa karena udah cukup nerima dengan keadaan itu. Jadi emang emosiku udah ga berlebihan.

INFORMAN 3

I. Jadwal Wawancara

1. **Hari, Tanggal** : Sabtu, 1 Juli 2023
2. **Waktu mulai-selesai** : 23.55 – 00.10
3. **Media** : Google Meet
4. **Pewawancara** : William Geraldo A.

II. Identitas Informan

1. **Nama/Inisial** : JP
2. **Usia** : 21 Tahun
3. **Jenis Kelamin** : Laki-laki
4. **Broken Home Sejak** : SMP
5. **Kota/Domisili** : Bandung

P: Menurutmu, gimana pandangan mengenai hubungan pacaran di umurmu yang sekarang 21 tahun?

JP: Pacaran sih penting ga penting sih sebenarnya, di umurku sekarang yang tuh udah masuk quarter life crisis. Terus di umur-umur sekarang tuh aku butuh banget sosok yang bisa mensupport. Personal banget sih ini, tapi aku tipe orang yang bener-bener butuh untuk dijagain, diarahin, karena di saat lagi sendiri, melakukan semuanya sendiri tanpa ada yang nyemangatin tuh kayak jadinya kelabakan. Jadi aku bingung. Kalau lagi capek suka bingung gitu, bingung mau ngapain. Aku juga takut untuk jatuh ke lubang yang sama, jadi harus ada orang yang bisa jagain aku di jalan yang bener. Diumur sekarang juga kan kenakalannya beda sama waktu

kita SMP atau SMA, jadi ya mulai bahaya lah nakalnya, makanya aku butuh ada yang jagain.

P: Nah, dalam kamu berpacaran apakah kamu sudah ada kepikiran untuk ke jenjang yang lebih serius?

JP: Sebenarnya ada, cuman kalo diingat-ingat lagi tuh kayak umurku sekarang belum cukup. Dari personalku sendiri belum siap, dari finansial, mental, dan lainnya belum siap. Tapi kalau kepikiran itu udah pasti.

P: Selama kamu menjalin hubungan pacaran, kejujuran tentang kondisi/latar belakang keluargamu itu penting ga buat kamu kasih tahu?

JP: Penting sih, soalnya kalau kita ulas balik lagi, keluarga adalah tahap pertama kita untuk mengenal dunia luar. Kayak kita mendapat banyak pelajaran, nasehat, dan segala macemnya itu pertama banget dari orang tua. Jadi apa yang diajarkan orang tua tuh bener-bener berpengaruh banget untuk kita. Menurutku kalau kita balik lagi ke pertanyaannya, ya kepikiran untuk nikah dan segala macem, itu tuh jadi salah satu faktor utama aku harus tahu tentang keluarganya, dan sebaliknya juga tentang keluargaku

P: Ini aku mau nanya nih tentang permasalahan yang ada di keluargamu, ada masalah apa?

JP: Masalah di keluargaku itu perceraian, jadi bokap nyokap tuh pisah dari SMP, dan sebenarnya disaat aku masih kecil tuh belum tahu masalahnya kayak gimana, tapi makin kesini tuh makin paham lah tentang permasalahannya. Jadi aku sebenarnya ga menormalisasi, cuma udah bisa terima dengan keputusan mereka. Dulu juga belum ngerti jadinya marah kenapa keluargaku kayak gini. Setelah makin dewasa dan melihat dan tahu banyak hal, sekarang malah aku yaudah it's oke, aku juga tahu masalahnya gimana, mungkin memang itu jalan satu-satunya untuk menyelesaikan.

P: Tapi kamu mendapatkan dampak ga dari masalah itu?

JP: Ada pasti ada. Salah satu dampak paling besar adalah di keluarga. Jadi aku paling takut kalau suatu saat nanti aku berkeluarga, karena sebenarnya aku mendapatkan hal itu tuh kan orang tua ku udah pisah dari SMP, tapi perdebatan-perdebatan tuh udah ada dari SD. Jadi pas sudah gede sekarang, aku jadi trauma atau takut untuk berkeluarga karena melihat bokap nyokapku yang seperti itu. Jadi takut dan gamau hal yang sama terjadi di hidupku.

P: Selain itu, ada ga dampak lain kayak malu dengan kondisi keluargamu yang jadinya kamu menutup diri dari lingkungan sekitarmu, bahkan yang sekarang terdekat adalah pacarmu?

JP: Malu sih sebenarnya ke pacarku sekarang malu. Karena sebagai personal aku laki-laki nanti disaat menikah kan aku sebagai pemimpin keluarga, kepala keluarga, itu mungkin malu dan takut sih sebenarnya. Disaat pacarku berangan-angan kalau misal nanti berkeluarga, itu adalah obrolan yang paling kuhindarin karena aku takut dan malu untuk menjelaskan apa yang terjadi tentang masa lalu keluargaku.

P: Itu butuh berapa lama untuk cerita ke pacarmu?

JP: Mungkin cukup lama yah, karena masalah trauma kan ga sama kayak cerita kehilangan uang 2 ribu. Mungkin sekitar 5 bulan deh waktu itu baru akhirnya bisa cerita

P: Sebelum kamu menceritakan tentang keluargamu, apakah pacarmu belum tahu sama sekali tentang latar belakangmu?

JP: Sama sekali ga tahu dia.

P: Awal mula kamu cerita ke pacarmu, gimana kamu memulainya? Boleh diceritain dong

JP: Ketemu langsung sih itu, karena untuk masalah keluarga aku belum pernah cerita-cerita ke temen. Karena aku belum pernah cerita ke siapa-siapa, mungkin ini waktunya aku cerita ke seseorang, dan butuh waktu yang cukup lama karena aku harus mempersiapkan diri dulu, untuk mendengar responsnya dia. Menurutku

punya keluarga yang seperti ini adalah bukan hal yang bisa dibanggakan dan bukan hal yang baik. Bisa dibilang sebagai aib. Jadi awalnya cukup takut, takut dia ga bisa nerima, dia punya pemikiran yang lain, dan takut ternyata tidak sesuai dengan apa yang dia ekspektasikan. Karena setiap orang kan punya standarnya masing-masing dan tiap orang punya standar yang berbeda-beda. Jadi takut kalau ternyata aku ga sesuai standarnya dia.

P: Waktu kamu cerita nih kan secara langsung, tapi kamu ceritainnya waktu itu keseluruhan atau masih ada yang ditutupin?

JP: Sebenarnya waktu itu aku bilang kayak aku ada sesuatu yang harus dibicarakan dan kamu harus tahu. Sebelum hubungan kita terlalu dalam dan terlalu jauh. Jadi aku ga mau ada yang masih ditutup-tutupin. Kenapa aku akhirnya berani cerita ke dia karena memang aku nyaman sama dia, aku sudah yakin sama dia, aku kasih tau semuanya tentang apa yang terjadi di keluargaku. Aku berusaha untuk memberitahu sedetail mungkin.

P: Waktu kamu cerita, itu perasaanmu gimana? Apakah kamu menceritakan pov saat SMP atau pov mu saat ini?

JP: Kalau untuk cerita sih sebenarnya aku cerita sedetail itu, jadi aku ceritain waktu SMP, SMA, dan sampai sekarang gitu jadi bertahap. Jadi waktu kejadian itu pas SMP, jadi gamungkin kan dari SMP sampe sekarang masih punya perasaan yang sama, selalu benci ke keluarga. Jadi ada perubahan sih kayak yang tadi kubilang semakin dewasa aku semakin tahu banyak hal, tahu perspektif lain. Jadi aku ceritain dari awal sampai sekarang sih. Tapi kalau perasaan, takut banget, takut dengan responsnya dia sih. Jadi waktu pacaran kan kita semua ya seperti itulah waktu awal pacaran pasti kita menunjukkan sisi terbaik dari diri kita. Jadi gamungkin aja kita ngasih tau buruk-buruknya aku dari awal. Jadi waktu bulan ke 5 nih aku cerita bener-bener semua ya buruk-buruknya aku segala macem tentang masa lalu dan lain-lain. Ya itu cukup takut dengan responsnya sih, deg-degan juga, takut gabisa nerima, kaget, kan ga semua orang bisa menerima aku yang seperti ini.

P: Tapi waktu kamu cerita, respons dari pacarmu akhirnya gimana?

JP: sebenarnya dia ga ngomong langsung, Cuma kelihatan dari gerak-geriknya kalau dia tuh kaget. Cuma setelah aku cerita semakin dalam, dia memberikan respons yang baik sih ke aku, dia menerima apa adanya aku, dia memaklumi apa yang jadi masa lalu.

P: Jadi akhirnya selesai cerita perasaanmu gimana? Lega atau gimana?

JP: Cukup lega, sebagai orang yang memiliki trauma, ini ga cuma ngomongin broken home aja ya, cuma sebagai orang yang memiliki trauma dan disaat cerita ada orang yang mendengarkan dengan baik dan merespons dengan baik, jadinya tenang. Jadi kayak ternyata oke dia nerima, tapi tetap aja kayak aku diawal punya pemikiran lain lah kayak overthinking kayak dia beneran nerima ga ya? Apakah dia respons kayak gitu supaya aku lega aja? Kayak gitu

P: Waktu kamu cerita ke pacarmu, ada ga sih gangguan dari dirimu sendiri atau bahkan dari sekitar?

JP: Ga ada sih sebenarnya lancar kok

INFORMAN 4

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal : Kamis, 6 Juli 2023
2. Waktu mulai-selesai : 17.50 – 18.05
3. Media : Tatap Muka
4. Pewawancara : William Geraldo A.

II. Identitas Informan

1. Nama/Inisial : CE
2. Usia : 21 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Broken Home Sejak : SD
5. Kota/Domisili : Yogyakarta

P: Pacarannya sudah berapa lama?

CE: Setahunan sekarang

P: Di umurmu yang sekarang, gimana pandanganmu tentang hubungan pacaran?

CE: Karena umurnya sudah masuk angka 20-an, lebih mikir kayak pacaran udah bukan main-main lagi sih, maksudnya bukan buat explore, tapi lebih kayak cari orang yang bener, sesuai, baru ya pacarin. Karena kan tujuannya untuk masa depan, dan kalo emang dari awal udah dirasa ga cocok nih, ada kebiasaan-kebiasaan yang kurang bisa di oke-kan ya mending ga usah, karena nanti di akhir lebih susah kan berhentinya. Jadi lebih baik di awal udah ga lanjut lagi.

P: Terus kamu sudah ada pemikiran ke pernikahan dengan pandanganmu tentang pacaran sekarang?

CE: Udah sih, karena kayak aku males aja buang-buang waktu buat pacaran yang sia-sia, masih ga jelas-masih kayak nyoba-nyoba. Menurut aku itu kayak buang waktu aja. Jadi kalau memang pacarannya udah serius ya di umur segini mendingan langsung aja

P: Dalam berpacaran, kejujuran tentang kondisi/latar belakang keluargamu ke pacarmu itu penting ga?

CE: Menurutku penting, karena tentunya kalau misalnya pacaran tuh kan dia bakal jadi support system pertamamu kan beside family. Jadi kenapa penting ya pertama komunikasinya lancar, terus kalau ada apa-apa tahu cara handle-nya, udah tahu kebiasaan kita, dan latar belakang dan lain-lain lah. Jadi kita ga perlu untuk certain dari awal, harus faking good gitu. Jadi penting sih.

P: Permasalahan yang terjadi di keluargamu tuh gimana? Kalau ga mau detail-detail banget gapapa, intinya aja

CE: Sejujurnya sampai sekarang aku masih bingung permasalahannya apa. Cuma kayak memang kurang cocok aja, dari pihak sana dan sininya kurang cocok, ga sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada, mungkin juga visi misinya juga beda

P: Dampak apa yang kamu dapet dari permasalahan itu? Itu tuh permasalahannya kapan?

CE: SD ini tapi lupa kelas berapa. Jadi masih kecil jadinya masih ga paham ini ada apa. Jadi kayak ya biasalah anak SD kalau misal lihat kayak gitu mikirnya kenapa ga coba bareng aja. Pas SD aku sempet beberapa kali ngomong kayak gitu. Waktu itu mungkin dampaknya jadi kayak ga bisa jujur sama diri sendiri ya. Karena dikelilingi sama temen-temen se-genk itu keluarganya mereka itu lengkap. Terus itu secara ga langsung buat aku ga bisa jujur aja. Cuma memang ga bohong, lebih ke memberikan kalimat-kalimat yang meyakinkan aku oke-oke aja. Kalau sekarang sih ga terlalu berdampak ya, karena bapak dan ibu masih sering ketemu sekarang kalau ada acara keluarga. Udah biasa aja sekarang mereka.

P: Nah, dari adanya permasalahan ini, ini ngaruh ga ke keterbukaan dirimu?

CE: Ngaruh sih, ya balik lagi ke yang tadi, aku jadi meyakinkan kalau aku tuh sebenarnya ga kenapa-kenapa. Aku juga susah untuk membuka tentang masalah ini ke orang-orang terdekat aku. Karna daridulu ya aku merasa kalau keluargaku tuh berbeda aja gitu. Dan aku juga takut ga bisa diterima sama orang lain sih

P: Sebelum kamu membuka diri ke pacarmu nih tentang kondisi keluargamu, pacarmu udah tahu belum ya?

CE: Belum sama sekali sih dulu. Terus baru aku cerita karena merasa cukup penting baru aku cerita. Tapi itu juga kadang-kadang aku masih susah buka diri.

P: Berarti akhirnya kamu bisa cerita ke pacarmu itu kapan?

CE: Setelah pacaran 3 bulanan gitu. Sebenarnya mau cerita dari awal, Cuma masih bingung aja mau cerita atau ga, cara ngomongnya gimana, terus aku juga ngelihat kalo udah cukup nih pemikirannya ni orang jadi akhirnya baru aku jujur.

P: Menurutmu kenapa informasi mengenai keluargamu ini merupakan informasi yang penting untuk diberitahu ke pacarmu?

CE: Sesuai yang udah kuomongin di awal sih, kalau memang pacaran yang udah mengarah ke nikah, ya harus tahu seluk-beluk keluarga gitu. Biar akhirnya ga kaget tiba-tiba zonk ternyata.

P: Awal kamu mulai cerita ke pacarmu gimana? Waktu itu ketemu langsung atau chat atau telfonan?

CE: Lewat telfon waktu itu, karena malem sering telfonan, ngobrol-ngobrol, terus ya cerita aja gitu, ya to be honest aja kalau keluargaku gini-gini-gini. Mungkin merasa pas aja gitu karena kan waktu malam kan enak ya buat ngobrol, enak buat depp talk.

P: Kamu ceritainnya waktu itu gimana? Itu langsung detail atau masih ada yang belum diomongin?

CE: Singkat-singkat dulu sih waktu itu, bertahap waktu itu ceritanya. Mulai dari gambaran awal dulu. Aku juga liat respons dia dulu. Kira-kira responsnya oke gak, kalau okey ya aku lanjutin. Tapi tetep step-by-step gitu ga langsung aku buka semua.

P: Terus sampai sekarang berarti masih ada yang belum tahu atau sudah tahu semua?

CE: Sudah semua.

P: Oke.. waktu itu kamu juga nyeritain perasaanmu ga?

CE: Ya perasaan ya diceritain, perasaan kecewa, sedih, marah, sebel, ya aku ceritain kalau emang aku ngerasain semua itu. Tapi ya pelan-pelan aku belajar juga kalau aku hidup buat aku, bukan buat mereka.

P: Nah, waktu kamu cerita itukan telfonan, itu ga ada yang ketemu langsung?

CE: Ketemu ada, tapi yang udah di tahap kesekian

P: Dari awal kamu cerita sampe sudah semuanya ada ga sih gangguan, entah itu jaringan, atau waktu ketemu ada yang kamu ga siap atau gimana?

CE: Ada sih kalau dibilang gangguan, kayak ya di telfon ya sinyal, terus ada juga mungkin posisinya dia ga begitu well ya entah lagi cape ato apa, jadinya kepotong ditengah-tengah jadi ya nunggu posisinya enak, dianya enak, akunya juga enak buat nyeritain.

P: Okee, terus respons dia waktu kamu cerita tuh gimana?

CE: Dia ya responsnya ya gapapa, dia cuma ngomong kayak “Hidup mana sih yang sempurna, karena kan gaada yang sempurna”. Ya sejak dapet respons gitu dari dia kayak ternyata betul juga. Ya dia juga punya pemikiran yang luas sih, ga sempit.

P: Waktu akhirnya kamu membuka diri nih, mungkin ini karena kamu bertahap, ya gimana kamunya aja, tapi perasaanmu gimana?

CE: Ya pertama kali cerita ya lega yah. Jadi kayak kalo pacaran kan harus nyaman ya, terus begitu jujur jadinya lega. Misalnya dirumah ada apa kan aku ga perlu cerita dari awal lagi. Jadinya udah paham aja ini kenapa. Jadi ya itu betul-betul buat aku lega dan nyaman sih.

PACAR INFORMAN 1

I. Jadwal Wawancara

1. **Hari, Tanggal** : **Senin, 10 Juli 2023**
2. **Waktu mulai-selesai** : **19.25 – 19.45**
3. **Media** : **Tatap Muka**
4. **Pewawancara** : **William Geraldo A.**

II. Identitas Informan

1. **Nama/Inisial** : **AA**
2. **Usia** : **21 Tahun**
3. **Jenis Kelamin** : **Laki-laki**
4. **Kota/Domisili** : **Yogyakarta**

P: Pandanganmu tentang pacaran di umurmu yang sekarang tuh gimana? Boleh dong di ceritain

AA: Kalau sekarang sih karena udah umur 21 juga, bentar lagi lulus kuliah dan bakal kerja, menurutku ini udah mau masuk ke dewasa ya, jadi menurutku ya dengan aku berpacaran sekarang, ya aku menjalaninya dengan keseriusan di mana di umur segini kan udah bukan anak-anak lagi yang pacaran cuma mainan, cari yang cantik secara fisik aja, tapi kan personality dan lain sebagainya harus kita perhatiin juga dan itu justru lebih penting. Terus juga ya dengan pacarku yang sekarang ya aku cocok-cocok aja dengan semua itu jadi ya balik lagi, pacaran sekarang sudah bukan main-main lagi kayak anak remaja, lebih ke serius untuk kehidupan kedepannya sih

P: Berarti kalau sudah ada keseriusan kayak gitu di hubunganmu, kamu sudah ada pikiran ke pernikahan?

AA: Sudah kalau sekarang, dengan pacarku yang sekarang sih pasti aku sudah mikirin sampe sana, melihat dia orangnya gimana dalam menata masa depan ya cukup bodoh aja kalau aku mikirnya masih main-main pacaran sama dia haha

P: Dalam hubungan pacaran, menurutmu kejujuran tentang kondisi/latar belakang keluarga itu hal yang penting ga? Kenapa?

AA: Penting banget sih menurutku, karena kan kalo dengan aku yang pacaran dengan serius dan sudah memikirkan ke pernikahan, aku ga mungkin cuma kenal ke dia doang, aku juga harus kenal keluarganya, begitu juga sebaliknya. Jadi ya tau lah dia berasal dari keluarga yang kayak gimana, kehidupannya selama ini kayak apa, dan lain sebagainya. Lagian juga kalau amin nanti nikah kan aku ga cuma nikah sama dia, tapi pernikahan ini kan menikahkan dua keluarga, jadi ya harus jujur dan saling mengenal dengan baik sih satu sama lainnya.

P: Permasalahan apa yang terjadi di keluarga pacarmu?

AA: Sebenarnya dari yang dia ceritain ke aku cukup ribet sih, aku coba jelasin intinya aja ya, jadi memang keluarga pacarku tuh papa mamanya udah cerai dari 2012 kalau ga salah, memang dari pacarku masih kecil banget, orang tuanya udah pisah tapi baru cerai di tahun kisaran 2012, terus ya aku ga tahu kapan tapi papanya udah nikah lagi sekarang. Gitu sih

P: Dari adanya perceraian atau permasalahan tersebut, ada dampak apa yang dirasakan pacarmu?

AA: Kalau dampak ya yang pasti aku yakin dia trauma sih, terutama untuk menceritakan masalah keluarganya ke orang-orang, kalau itu dampak buruknya, terus ada satu lagi dampak yang baik tapi buruk. Dia tuh dengan adanya permasalahan itu, lingkungan sekitarnya tuh jadi kayak ngasih pandangan jelek gitu loh ke dia dan keluarganya, nah dia tuh jadinya pengen ngebuktiin kalau dia yang berasal dari keluarga buruk di mata orang-orang tuh dia tuh ga buruk, jadi dia bener-bener kayak ga mau ngebuat salah yang nantinya bakal dilihat jelek dimata orang, jadinya ya overthinking dan perfeksionis lah. Menurutku itu baik tapi buruk, kayak too much aja untuk dianya, aku takut dengan dia yang perfeksionis itu malah nyakitin dirinya sendiri gitu karna gamau keliatan jelek 'lagi' di mata orang-orang.

P: Terus perasaan dia gimana? Dengan permasalahan orang tuanya dan juga lingkungan sekitarnya yang memandang dia dan keluarganya buruk?

AA: Ya pasti sedih ada kecewa ada sih, dia nangis-nangis juga, bahkan sampe sekarang ya larinya memang ke aku kalau ada masalah entah tentang keluarganya, yang lain juga, tapi yang jelas dia ga benci, mau gimana pun itu tetap orang tuanya dia, jadi ya kayak yauda mungkin memang jalannya aja. Terus untuk dari lingkungan sekitarnya ya jelas dia ga suka, sama ya balik lagi ke yang tadi, dia jadinya ga mau keliatan jelek lagi di mata orang.

P: Sebelum dia cerita nih ke kamu, kamu sudah tahu tentang keluarganya atau belum?

AA: Belum sama sekali, karna kita emang baru kenal di kuliah, aku dari Kalimantan, dia dari Jawa, jadi ya emang betul-betul baru kenal.

P: Terus akhirnya dia mulai cerita ke kamu tuh kapan?

AA: Aku lupa pastinya sih, yang jelas setelah pacaran tuh mungkin di around 2-4 bulan pacaran kayaknya, dan itu posisi memang lagi LDR jaman-jaman awal covid

P: waktu dia pertama kali cerita, itu langsung ceritain semuanya atau belum?

AA: Awalnya sih kupikir sudah semuanya, ternyata emang kondisi keluarganya sebenarnya cukup rumit, jadi ya setelah pertama kali cerita itu masih ada cerita-cerita lainnya yang menyusul dan bahkan sampai setelah covid selesai pun sudah balik ke Jogja lagi buat kuliah itu masih ada yang dia ceritain kayak ya covid kan 2 tahun ya, lama sih emang ternyata bisa sampe di titik dia menceritakan semuanya

P: Menurutmu, kenapa informasi tentang keluarga itu penting untuk diceritain?

AA: Balik lagi ke yang awal sih kayak ya kita pacaran serius gamungkin cuma kenal satu sama lain aja, tapi juga harus kenal keluarga kita satu sama lain

P: Awalnya dia mulai cerita ke kamu tuh gimana?

AA: Waktu itu ya aku lupa lewat telfon atau chat, tapi yang jelas ga ketemu langsung, soalnya kan lagi LDR karna covid, terus kayaknya emang posisinya itu kita lagi ngomongin tentang hubungan atau keluarga gitu, baru akhirnya dia mulai cerita

P: Sampe sekarang nih, dia udah ceritain semuanya atau masih ada yang belum diceritain?

AA: Kalau itu sih aku merasanya sudah semua ya, karena dia ga ada cerita-cerita lagi, aku juga sudah ketemu papa mamanya. Tapi ya balik lagi, kalau dia masih ada yang belum diceritain ya aku ga tau, jadi ya aku berharap sudah semua. Misalkan belum juga ya gapapa aku nunggu dia siap cerita aja

P: Waktu itu ada gangguan ga waktu dia cerita? Entah dia ga siap, atau jaringan karna kalian LDR, atau apa?

AA: Ga ada sih kayaknya

P: Waktu dia cerita, respons mu gimana ke dia?

AA: Kalau pas masih LDR ya aku ya cuma nunggu dia selesai cerita, baru ya nenangin kalau dia sedih lagi, tapi aku ga banyak komen sih, kayak yaudah aku cuma dengerin dia cerita karna emang aku ga relate dengan permasalahan kek gitu jadi kayak kalau aku komen ya ga masuk aja karna aku ga pernah ngerasain, terus ya takut ngomong juga karna cukup berat kan kalau masalah kek gini, terus kalau pas udah ketemu langsung ya kalau dia cerita ya sama sih aku ngedengerin aja, mungkin nanya dikit-dikit gitu, terus ya kalau dia sedih ya aku nenangin. Gitu-gitu sih

P: Setelah dia cerita ke kamu, perasaanmu dan dia gimana?

AA: Kalau aku sendiri sih seneng ya karena dari yang aku tau sendiri kalau temen-temenku ada permasalahan yang mirip-mirip, itu mereka ya ga terlalu nyeritain ke orang, jadi dengan dia cerita ke aku, aku merasa kalau ya aku penting dan bisa dipercaya aja dengan dia menceritakan itu semua. Kalau perasaannya dia sih aku ga tau ya, mungkin lega ajasih karena kan ketika kita mendapat orang

yang kita bisa berkeluh kesah, bercerita dari a sampai z ya senang, lega bisa melepas itu

P: Pacarmu kan sudah membuka diri tentang keluarganya ke kamu, tanggapanmu mengenai keterbukaan dirinya gimana? Kamu menerima ga keluarganya seperti itu?

AA: Ya aku menerima jelas, karena kan itu orang tuanya dia, dia juga sudah mendapat trauma dari kondisi keluarganya dia di bully, di gosipin sama orang ya gitu-gitu tapi ya dia kan jadinya juga sangat menjaga hubungan ini sih



PACAR INFORMAN 2

I. Jadwal Wawancara

1. **Hari, Tanggal** : Selasa, 18 Juli 2023
2. **Waktu mulai-selesai** : 20.40 – 20.50
3. **Media** : Google Meet
4. **Pewawancara** : William Geraldo A.

II. Identitas Informan

1. **Nama/Inisial** : FK
2. **Usia** : 21 Tahun
3. **Jenis Kelamin** : Perempuan
4. **Kota/Domisili** : Bandung

P: Nah, pandanganmu tentang pacaran di umurmu yang sekarang tuh gimana?

FK: Menurutku sih pacaran adalah hubungan antar 2 orang, saling support, saling bantu, terus juga dengan pikiran-pikiran ke depan untuk ke hubungan yang lebih serius, jadi kan pacaran kenalan dulu sama orang itu

P: Berarti sudah ada pemikiran ke pernikahan?

FK Sudah

P: Menurutmu dalam hubungan pacaran, kejujuran tentang kondisi keluarga tuh penting ga? Kenapa?

FK: Soalnya kan apalagi tadi udah di mention ya kalau hubungan pacaran nih mau lanjut ke jenjang yang lebih serius. Pacaran kan juga bukan tentang diri kita doang, tapi juga menerima latar belakang keluarganya. Nanti kan kita ga cuma antara individu sama individu lain, tapi juga tentang persatuan keluarga. Jadi ada baiknya kalau kita sudah tau nih kondisi keluarganya.

P: Ini kan pacarmu ada masalah dikeluarganya, coba boleh dong diceritain

FK: Masalah orang tuanya yang ga harmonis, ya singkatnya ayahnya punya keluarga baru lagi ternyata

P: Terus dari adanya permasalahan itu, ada ga sih dampak yang dirasakan dari pacarmu?

FK: Pasti ada sih kayak mood nya yang gajelas, lebih sensitif dari biasanya, ilang-ilangan juga karena mood nya yang naik turun.

P: Awalnya waktu pacarmu menceritakan tentang masalah keluarganya tuh gimana?

FK: Jadi awalnya itu via chat dulu, ya di chat tuh kayak intermezzo dulu kali ya karna mood nya yang ga karuan itu jadi sedikit aja dari chat. Jadi dikit-dikit dari chat barulah kita ketemu

P: Jadi waktu dia akhirnya bisa cerita ke kamu tentang masalah yang ada di keluarganya itu kapan?

FK: Udah lumayan lama sih dari terjadinya, mungkin setelah 3 bulan

P: Berarti dari adanya permasalahan itu dia ga langsung curhat ke kamu ya

FK: Iya engga

P: Waktu udah ketemu langsung yang dia cerita, dia udah ceritain keseluruhannya atau belum semua?

FK: Udah sih secara detail waktu itu

P: Waktu itu perasaannya gimana?

FK: Sedih si pasti, sedih, marah, kayak remaja pada umumnya yang disaat awalnya keluarganya baik-baik aja, tiba-tiba ada masalah, yang awalnya bahagia tapi ada hal yang ga diinginkan semua orang ya, jadi ya pasti sedih, marah, terus karna masih labil juga gabisa mikir jernih jadinya ga tau harus apa

P: Terus waktu akhirnya kalian bisa cerita, ada ga gangguan yang muncul? Dari dirinya sendiri, atau kamu, atau sekitar?

FK: Yang pasti sih awalnya karna ini masalah keluarga yang sangat berpengaruh, jadinya komunikasi jadi ada terganggu juga aku sama dia, terus karna mood nya yang kadang baik kadang engga juga jadi pengaruh sih, atau mungkin karna dia merasa dikhianatin, mungkin jadi susah untuk ngobrol sama aku, cerita sama aku, gitu sih. Sama susah nyesuain jadwal kemarin karna aku banyak tugas dari kampus

P: Terus respon kamu ke dia gimana waktu dia cerita?

FK: Waktu itu bingung juga yak, karena ada masalah itu, yang pertama sih kaget, ikut sedih juga karna ya ga ngira aja tiba-tiba ada masalah kayak gitu. Aku juga berempati ke dia, tapi lebih ke sedih sih

P: Setelah dia akhirnya bisa cerita itu semua ke kamu, perasaanmu sama dia gimana?

FK: Kalo perasaanku pertama ya sedih, yang sedih banget kayak kepikiran gimana kalau aku jadi dia, terus yang pasti jadi ada perasaan-perasaan kayak aku harus ada terus gitu buat dia untuk support dari yang sebelumnya karna emang ini efeknya kemana-mana, moodnya yang ga jelas, jadi susah terbuka, jadi mungkin untuk awal-awal ya pokoknya aku harus ada. Terus kalau dia ya pasti masih sedih ya, cuma akhirnya dia lega bisa cerita ke aku

P: Pacarmu kan sudah membuka diri tentang keluarganya ke kamu, tanggapanmu mengenai keterbukaan dirinya gimana? Kamu menerima ga keluarganya seperti itu?

FK: Ya yang pertama aku ikut sedih karna di Tengah-tengah kita pacaran, keluarganya tiba-tiba ada masalah. Tapi itu bukan jadi suatu alasan untuk aku menjauhi dia, justru aku harus ada untuk dia dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi hal yang sama yang dilakukan ayahnya

PACAR INFORMAN 3

I. Jadwal Wawancara

1. **Hari, Tanggal** : **Rabu, 19 Juli 2023**
2. **Waktu mulai-selesai** : **00.30 – 00.40**
3. **Media** : **Google Meet**
4. **Pewawancara** : **William Geraldo A.**

II. Identitas Informan

1. **Nama/Inisial** : **AW**
2. **Usia** : **21 Tahun**
3. **Jenis Kelamin** : **Perempuan**
4. **Kota/Domisili** : **Bandung**

P: Di umurmu yang sekarang, pandanganmu tentang pacaran tuh gimana?

AW: Aku pribadi sih pengennya udah ga mau yang kayak cuma buat haha-hihi kayak gitu, pengennya serius walaupun masih ya 21 masih muda lah ya haha, masih banyak banget waktu buat berkarir, atau buat mungkin main gitu, tapi aku memang pengennya lebih ke pacaran yang lebih serius, jadi disaat pacarannya tuh aku bisa membangun karir aku dan bisa main sama pacarku gitu

P: Berarti kalau kamu ngomong memang pengen pacaran yang serius tapi tetep main, itu udah ada pemikiran ke pernikahan belum ya?

AW: Udah lah, tujuan pacaran kan nikah. Kalau tujuannya bukan nikah berarti cuma haha-hihi doang, terus sakit hati, terus galau hahaha

P: Terus dalam kamu berpacaran, kejujuran tentang kondisi keluarga itu penting ga buat kamu? Kenapa?

AW: Bagi aku itu cukup penting soalnya supaya aku tau juga keadaan dia yang sebenarnya tuh kayak gimana, biar aku bisa lebih mengerti lagi pasangan aku, tapi tanpa ada paksaan kalau emang dia ya tidak bersedia dan mungkin belum waktunya untuk cerita, ya gapapa, semoga suatu saat dia bisa lebih terbuka gitu sama aku

P: Dari keluarganya pacarmu nih, ada permasalahan apa yang kamu tau?

AW: Di keluarga pacarku sendiri emang dia orang tuanya udah pisah, divorced semenjak dia masih SMP

P: Gara-gara adanya permasalahan di keluarganya, dampak apa yang di laluiin sama pacarmu setelah ada permasalahan itu?

AW: Dia jadi punya trauma sendiri untuk berhubungan sama orang, atau buat menjalin hubungan sebagai ya kayak berteman atau bahkan pacaran, ya menjalin hubungan dengan seseorang, dan terutama dalam hubungan dengan pacarnya yang nantinya jadi keluarga.

P: Nah, sebelum pacarmu akhirnya cerita tentang kondisi keluarganya, awalnya kamu sudah tahu belum?

AW: Aku sendiri awalnya belum tahu sampai akhirnya dia cerita sama aku. Itupun aku harus berusaha untuk meyakinkan dia kalau aku bisa dipercaya dan aku orang terdekatnya dia yang bisa dia ceritain apapun itu

P: Menurutmu, kenapa informasi tentang keluarganya pacarmu yang memang bisa dibilang broken home itu merupakan informasi yang penting untuk diceritain?

AW: Karena biar aku sama dia jadi lebih dekat dan saling mengerti, lebih terbuka juga, dan bisa ya saling berbagi, dan membantu juga

P: Nah awalnya dulu dia mulai pembicaraan tentang keluarganya gimana?

AW: Seingat aku tuh awalnya sekitar 5 bulan pacaran, mungkin dia baru menemukan rasa percaya dan barulah dia cerita dengan make sure bahwa aku bisa menerima dia dengan latar belakangnya dan tidak terlalu banyak men-judge ceritanya dia

P: Terus waktu dia cerita ke kamu, dia langsung ceritain semuanya atau masih ada yang belum diceritain?

AW: Dia waktu itu langsung ceritain semuanya sih, bener-bener yang detail banget dia ceritain ke aku itu hari. Dia juga bilang kalau belum ada cerita ke siapa-siapa lagi selain aku tentang masalah ini

P: Waktu itu dia juga menceritakan perasaannya ga waktu itu terjadi?

AW: Dia cerita sedetail itu sih, jadi dia ceritain perasaannya waktu SMP, sama povnya sekarang gimana

P: Boleh dong diceritain dikit perasaannya dia gimana waktu itu?

AW: Kalau yang dulu awal masalah itu dia kayak masih kecil juga, dia sedih, dia bingung tentang keadaannya waktu itu, jadi lebih ke clueless gitu, tapi ya mau gimana lagi, dia sedih dan terpukul banget. Terus kalau yang sekarang ya dia tetep sedih tapi sudah bisa menerima hal itu. Tapi karena dia dituntut untuk menerima hal itu, jadi dia lebih banyak merasakan traumanya.

P: Terus waktu dia cerita itu ada gangguan ga? Kayak dari dirinya sendiri, atau dari kamu, atau apa gitu?

AW: Ga ada sih, waktu dia cerita ya aku ngedengerin, dan berusaha menenangkan dan meyakinkan bahwa ya dia cerita ke orang yang tepat

P: Waktu dia cerita, respon apa yang kamu kasih ke pacarmu?

AW: Responku tuh ya aku berusaha bikin dia ga menyesal gitu karna dia udah ceritain pengalaman dia, aku juga bilang “makasih karna kamu udah bisa percaya untuk cerita tentang hal ini ke aku”

P: Setelah akhirnya dia udah bisa membuka diri ke kamu tentang masalah keluarganya. Perasaanmu sama dia gimana?

AW: Ya sejujurnya ikut sedih juga tapi bangga juga karna ya maksudnya dia masih sekecil itu, tapi bisa melewati hal itu. Mungkin dulu tuh dia belum ngerti apa-apa tapi dia bisa survive. Terus kalau dirinya kayaknya ya lega sih karna waktu dia selesai cerita, dari mukanya yang kayak serius dicampur sedih dikit,

selesainya cerita dia kayak seneng gitu. Mungkin seneng kali ya akhirnya udah bisa cerita tentang masalah itu

P: Pacarmu kan sudah membuka diri tentang keluarganya ke kamu, tanggapanmu mengenai keterbukaan dirinya gimana? Kamu menerima ga keluarganya seperti itu?

AW: Ya itu ga jadi masalah sih untuk aku, itu juga masalah udah lama dan aku ga memperdulikan itu sama sekali. Yang penting aku bisa bangun kepercayaannya dia dengan dia yang punya trauma untuk berkeluarga



PACAR INFORMAN 4

I. Jadwal Wawancara

- 1. Hari, Tanggal : Kamis, 6 Juli 2023**
- 2. Waktu mulai-selesai : 18.10 – 18.20**
- 3. Media : Tatap Muka**
- 4. Pewawancara : William Geraldo A.**

II. Identitas Informan

- 1. Nama/Inisial : ZP**
- 2. Usia : 21 Tahun**
- 3. Jenis Kelamin : Laki-laki**
- 4. Kota/Domisili : Yogyakarta**

P: Dengan umurmu yang sekarang, pandanganmu tentang pacaran gimana?

ZP: Karena udah bertumbuh juga, bukan anak SMP atau SMA lagi, jadi memang pacaran sekarang tuh lebih serius, jadi bukan main-main lagi. Memang masih belum ada tahap mendekati ke nikah, tapi udah menuju ke sana gitu tujuannya

P: Menurutmu dalam hubungan pacaran, kejujuran tentang kondisi/latar belakang keluarga penting ga? Kenapa?

ZP: Penting, karena dalam sebuah relationship menurutku kejujuran kan yang utama, jadi kalau kita memang tahu latar belakangnya, kita jadi lebih tahu kalau dia begini, misal kayak dia tuh pemarah, mungkin karena orang tuanya dulu sering marahin dia segala macem. Jadi emang keterbukaan itu buat aku penting.

P: Boleh dong diceritain tentang kondisi keluarga pacarmu kayak gimana?

ZP: Jadi emang ayah sama ibu pacarku pisah waktu pacarku masih kecil, kisaran SD tapi aku juga ga tau kelas berapanya, itu juga ga sampai cerai sih, cuman memang ga tinggal bareng aja, walaupun emang sekarang hubungannya udah baik-baik aja, kalau ada acara keluarga pasti lengkap, tapi tetap ga tinggal bareng.

P: Dampaknya sendiri untuk dia gimana?

ZP: Untuk dampaknya sih kalau sekarang ga kerasa ya karena udah lama banget itu waktu SD, tapi dia pernah cerita juga kalau dia emang sejak orang tuanya pisah sampai SMA gitu dia agak trauma, kayak jadinya cukup menutup diri sih, walaupun sekarang udah biasa aja, tapi untuk cerita hal itu ke orang baru masih susah, walaupun sudah biasa aja rasanya.

P: Nah dulu kamu diceritain sama dia tentang kondisi keluarganya kapan?

ZP: Kalo ga salah ingat ya kurang lebih mulai cerita itu 3 bulanan setelah pacaran

P: Itu tuh dia ceritanya bertahap lewat telfon, ketemu langsung, atau dalam satu waktu dia certain semuanya?

ZP: Kalau ceritanya bertahap sih, jadi dia awalnya cerita dari telfon, cerita-cerita gitu emang di telfon, tapi belum semuanya sih. Seiring berjalannya waktu kita ada ketemu juga dia cerita. Jatuhnya kayak puzzle yang disatuin sih

P: Sebelum dia cerita awalnya, kamu sudah tahu tentang kondisi keluarganya?

ZP: Ga, belum tahu sama sekali

P: Awalnya gimana dia akhirnya bisa cerita?

ZP: Awalnya sih waktu ketemu sama salah satu anggota keluarganya, dari situ dia jelasin kalau itu om nya, aku yang awalnya ga tau keluarganya, jadi yang aku temuin tuh om nya bukan bapaknya. Karena aku ga tau itu ternyata omnya, akhirnya CE jelasin kalau itu omnya, bukan bapaknya. Waktu malamnya dia pelan-pelan cerita tentang keluarganya itu. Kenapa omnya ada disitu, kenapa bapaknya ga satu rumah.

P: Waktu itu, gimana dia ceritain tentang perasaannya?

ZP: Perasaannya dia waktu cerita, menurutku kayaknya masih sedikit trauma deh, karna dia juga ceritanya pelan-pelan ga langsung gamblang, makanya kayaknya kuliat dia masih ada sedihnya, kecewa, tapi ya itu, pelan-pelan mulai terbuka

P: Itu kan dia ceritanya bertahap, ada yang telfon ada yang langsung, ada ga gangguan waktu dia cerita?

ZP: Kalau menurutku sih karena dia juga masih menempel ingatannya dengan kondisi keluarganya, jadi ga sepenuhnya terbuka makanya dia ceritanya pelan-pelan, jadi ya gangguannya kayak gitu sih. Kayak dia mau terbuka tapi masih ragu untuk terbuka sepenuhnya makanya pelan-pelan.

P: Respon yang kamu berikan waktu dia cerita gimana?

ZP: Responku yang pertama pasti menenangkan, karena dia cerita tentang keluarganya, kayak aku menerima dia juga, maksudnya ya gapapa keluarganya begini-begini aku baik-baik aja sama keluarganya. Gitu sih

P: Setelah dia menceritakan tentang kondisi keluarganya, perasaanmu dan dia gimana?

ZP: Setelah dia cerita perasaanku ya aku senang karena menurutku karena dia cerita ke aku, berarti dia percaya sama aku, aku lebih senang dia terbuka gini juga daripada dia nutup-nutupi karena keluarganya ga utuh. Kalo perasaannya dia kayaknya lega sih, karena topik keluarga ini kan sensitif ya, jadi karena dia punya teman untuk menceritakan itu, jadi ya harusnya sudah lebih lega dan lebih baik.

P: Pacarmu kan sudah membuka diri tentang keluarganya ke kamu, tanggapanmu mengenai keterbukaan dirinya gimana? Kamu menerima ga keluarganya seperti itu?

ZP: Sebenarnya aku ga masalah sama sekali, menurutku ya semua keluarga gaada yang sempurna, semua orang gaada yang sempurna, ya aku bener-bener menerima dia apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan dia